



## Pengungkapan integrated reporting: keterlibatan stakeholder dan mekanisme corporate governance

Nurul Sugihani<sup>1</sup>, Rita Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[b200180322@student.ums.ac.id](mailto:b200180322@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[ritawijayanti@gmail.com](mailto:ritawijayanti@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 15 Mei 2022

Disetujui 20 Mei 2022

Diterbitkan 25 Mei 2022

### Kata kunci:

Integrated reporting;  
Keterlibatan stakeholder;  
Corporate governance;  
Keragaman gender

### Keywords :

*Integrated reportin;*  
*Stakeholder engagement;*  
*Corporate governance;*  
*Gender diversity*

### ABSTRAK

Integrated Reporting merupakan praktik perkembangan pelaporan terkini yang menggabungkan informasi keuangan dan non keuangan ke dalam suatu pelaporan secara terintegrasi dan ringkas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan stakeholder yang diprosikan dengan (konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, leverage dan kompensasi karyawan) dan mekanisme corporate governance yang diprosikan dengan (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit dan keragaman gender) terhadap pengungkapan integrated reporting. Sampel yang dipilih yaitu perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, melalui metode purposive sampling diperoleh sebanyak 108 sampel pada periode amatan 2017-2020. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program aplikasi SPSS 24. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage, frekuensi rapat komite audit dan keragaman gender berpengaruh terhadap pengungkapan Integrated Reporting sedangkan konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, kompensasi karyawan dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Integrated Reporting. Implikasi dari penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan untuk memilih variabel yang perlu dipertimbangan ketika mempersiapkan pengungkapan Integrated Reporting kepada stakeholder.

### ABSTRACT

*Integrated Reporting is a recent development reporting practice that combines financial and non-financial information into an integrated and concise manner. This study aims to examine the effect of stakeholder engagement was proxy by (ownership concentration, effective tax rate, leverage and employee compensation) and corporate governance mechanisms was proxied by (independent commissioners, frequency of audit committee meetings and gender diversity) on Integrated Reporting disclosure. The sample was selected of companies listed on the LQ-45 Index of the Indonesian Stock Exchange, through the purposive sampling method, 108 samples were obtained during the period 2017-2020. The data analysis technique used multiple linear regression with the SPSS 24 application program. Based on the results shows that the leverage, frequency of audit committee meetings and gender diversity affect on Integrated Reporting disclosure, while ownership concentration, effective tax rate, employee compensation and independent commissioners have no effect on Integrated Reporting disclosure. The implications of this research can be useful for companies to choose variables that need to be considered when preparing Integrated Reporting disclosures to stakeholders.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pada era global saat ini berbagai tren pelaporan dalam entitas bisnis mengalami perkembangan. Laporan keuangan berkembang sangat pesat dengan menyesuaikan perkembangan zaman dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi serta turut memberikan kontribusi atas terciptanya sistem pelaporan yang memadai dan mencakup semua aspek dalam lingkup perusahaan. Perkembangan laporan non keuangan perusahaan diawali dengan munculnya laporan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Konsep tersebut berkembang lagi menjadi laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report*. Namun *Sustainability Report (SR)* memiliki beberapa kelemahan karena tidak mencantumkan pelaporan keuangan dan gagal menjelaskan hubungan antara isu keberlanjutan dengan organisasi (Sirakaya-Turk, 2014). Kelemahan tersebut memicu perlunya sebuah pendekatan pelaporan baru yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai informasi perusahaan yaitu pelaporan terintegrasi atau *Integrated Reporting (IR)*.

The International Integrated Reporting Council (IIRC) mendefinisikan integrated reporting sebagai “suatu proses yang menghasilkan komunikasi singkat tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek suatu perusahaan mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang”. Tujuan utama integrated reporting adalah untuk menyediakan informasi (keuangan dan non-keuangan) yang komprehensif bagi penyedia modal keuangan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana organisasi menciptakan nilai dari waktu ke waktu. Integrated reporting secara komprehensif menunjukkan hubungan antara delapan elemen prinsip penerapan pelaporan yaitu: (1) *Strategic focus and future orientation*, (2) *Connectivity of information*, (3) *Stakeholder relationship*, (4) *Materiality*, (5) *Risk management practice*, (6) *Consistency*, (7) *Reliability and completeness*, (8) *Consistency and comparability and assurance*. (IIRC, 2013).

Integrated reporting merupakan praktik perkembangan pelaporan terbaru yang menggabungkan informasi keuangan dan non keuangan ke dalam suatu pelaporan secara terpadu dan terintegritas berdasarkan informasi yang akuntabel dan transparan yang menjadi kebutuhan *stakeholder*, sehingga perusahaan pada akhirnya akan mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*. Selain itu, integrated reporting juga menekankan pentingnya transparansi pada pelaporan untuk mendapatkan kepercayaan dari publik (Eccles, dkk 2011). Deegan, Robin dan Tobin (2002) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Teori Legitimasi menunjukkan bahwa organisasi selalu berupaya untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan berada dalam sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari sudut pandang teori legitimasi, perusahaan akan melaporkan aktivitasnya secara sukarela jika manajemen menganggap hal ini adalah yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam mempersiapkan integrated reporting harapan dan kebutuhan para *stakeholder* perlu dipertimbangkan, oleh sebab itu beberapa pedoman internasional seperti *Institute of Social and Ethical Accountability*, *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *International Integrated Reporting Council* menempatkan keterlibatan *stakeholder* sebagai faktor kunci dalam pembentukan struktur integrated reporting (ACCA, 2017). *Stakeholder* didefinisikan sebagai kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman & McVea, 2001). Keterlibatan *stakeholder* menjadi penting bagi integrated reporting karena dapat memfasilitasi identifikasi dan pemahaman mengenai isu internal, yang umumnya mencakup masalah, kekhawatiran, kebutuhan, dan harapan *stakeholder* (isnurhadi, 2020). Keterlibatan *Stakeholder* merupakan langkah mendasar dari proses pelaporan karena perannya dalam menentukan materialitas dan relevansi informasi yang dikomunikasikan (Manetti, 2011). Para *stakeholder* dapat terlibat dalam perencanaan, akuntansi, audit dan tahap pelaporan untuk memberikan transparansi dan meningkatkan hubungan timbal balik pada tindakan keberlangsungan perusahaan (Gao & Zhang, 2006 dalam Kaur dan Lodhia, 2011). Dengan demikian, perusahaan sudah seharusnya memberikan kesan tanggungjawab sosial, lingkungan dan keberlanjutan perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemikiran dan penerapan integrated reporting demi kemajuan perusahaan di masa mendatang.

*Corporate Governance* yang baik merupakan salah satu kunci sukses sebuah perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang. Oleh karena itu setiap perusahaan harus menerapkan konsep *corporate governance* pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan, yang memuat prosedur atau mekanisme yang dapat meyakinkan prinsipal terhadap kinerja agen. *Corporate governance* adalah suatu proses dan struktur bisnis perusahaan yang dijalankan oleh manajemen dilakukannya untuk meningkatkan kemakmuran serta akuntabilitas perusahaan dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* demi kesinambungan usaha. Mekanisme *corporate governance* juga dapat memberikan rasa percaya kepada principal bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan yang dibuat oleh manajemen adalah informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (isnurhadi, 2020). Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia, GCG adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu Negara. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan aktivitas perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara agen dan prinsipal dapat membawa agen salah mewakili informasi kepada prinsipal. Konflik antara agen dan prinsipal di dalam perusahaan terkadang tidak dapat dihindari sehingga dapat menimbulkan *agency problem*. Adanya mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengurangi konflik

keagenan, salah satu caranya dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas, seperti halnya *integrated reporting*.

*Integrated reporting* sendiri telah menjadi perhatian di banyak negara, misalnya Afrika Selatan. Afrika Selatan merupakan negara yang mempelopori pengembangan dan perintah untuk melaksanakan praktik *integrated reporting*. Negara ini mengharuskan semua perusahaan untuk membuat laporan terintegrasi agar memudahkan para pemangku kepentingan di bidang mereka untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dan bagaimana keberlanjutan kegiatan perusahaan dan bisnis di masa depan (Utami, 2016). Di Indonesia sendiri, peraturan yang mewajibkan penerapan *integrated reporting* pada laporan perusahaan belum ada, sehingga *integrated reporting* masih bersifat sukarela (*voluntary*). Menurut Prijanto & Widianingsih (2012), pengungkapan informasi yang bersifat sukarela mengacu pada pengungkapan laporan yang dilakukan sukarela oleh perusahaan *go public* atau tidak wajib untuk dilakukan.

Sebelumnya penelitian dan literatur yang membahas *integrated reporting* ini sangat terbatas dan terfokus pada negara Anglo-Amerika. Penelitian mengenai *integrated reporting* di Indonesia belum banyak dilakukan sebab konsep ini tergolong baru dan perlu membutuhkan banyak penyesuaian. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Isnurhadi, dkk 2020). Peneliti mengubah salah satu variabel pada mekanisme *corporate governance* yaitu direksi independen menjadi komisaris independen serta sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI yang tergabung dalam Indeks LQ-45 untuk periode 2017 sampai dengan 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan stakeholder (diwakili oleh konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, leverage dan kompensasi karyawan) dan mekanisme *corporate governance* (yang diwakili oleh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit dan keragaman gender) terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Penelitian ini diawali dengan hipotesis bahwa seluruh variabel dianggap berpengaruh signifikan terhadap *integrated reporting*, yang kemudian hasilnya nanti dapat digunakan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *integrated reporting*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yakni dapat memberikan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pengungkapan *integrated reporting* terkhusus terhadap keterlibatan stakeholder dan mekanisme *corporate governance* serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi praktis yang harapannya penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada praktisi bisnis agar memahami berbagai aspek *integrated reporting* yang nantinya dapat dijadikan sumber pembuatan keputusan yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana sebagian besar data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sedangkan sisanya dari situs web resmi perusahaan. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2017-2020. Alasan memilih sampel ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45 dianggap sebagai perusahaan yang menerapkan mekanisme *corporate governance* yang baik karena memiliki kinerja keuangan serta prospek pertumbuhan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi, nilai transaksi yang tinggi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir. Sampel dipilih dari populasi ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan secara konsisten memenuhi kriteria Indeks LQ-45 dari tahun 2017-2020.
2. Perusahaan sampel menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Perusahaan yang rugi memiliki ETR negatif (kurang dari 0). ETR negatif tersebut menjadi terdistorsi sehingga akan mengacaukan sampel (zimmerman, 1983).
4. Perusahaan sampel yang memiliki data yang lengkap sesuai informasi yang diperlukan selama periode 2017-2020

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu pengungkapan *integrated reporting* serta tujuh variabel independen yang dipertimbangkan dalam penelitian antara lain keterlibatan pemangku kepentingan (di proxy oleh konsentrasi kepemilikan,

tarif pajak efektif, leverage, dan kompensasi karyawan) dan tata kelola perusahaan (diproxy oleh dewan komisaris independen, frekuensi rapat komite audit dan keragaman gender). Berikut pengukuran masing-masing variabel:

Pengungkapan *Integrated Reporting* adalah suatu konsep pendekatan pada pelaporan terbaru dengan mengintegrasikan kembali informasi keuangan dengan informasi non keuangan perusahaan. *Integrated Reporting* adalah komunikasi ringkas tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan menghasilkan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan Panjang. *Integrated Reporting* hadir untuk mengatasi kritik atas permasalahan yang timbul akibat kekurangan-kekurangan pelaporan perusahaan sebelumnya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik terhadap penggunaanya (IIRC, 2013).

Penelitian ini menggunakan daftar periksa yang dirancang oleh Abdifatah dan Anifowose (2016) untuk penelitian mereka yang terdiri dari 8 kategori utama dengan total 52 item (pertanyaan), yaitu 8 item *Strategic focus and future orientation*, 8 item *Connectivity of information*, 6 item *Stakeholder relationships*, 7 item *Materiality*, 7 item *Risk management practices*, 5 item *Conciseness*, 8 item *Reliability and completeness*, 3 item *Consistency, comparability and assurance*. Pengukuran pengungkapan *integrated reporting* dilakukan dengan mengamati ada atau tidaknya suatu item informasi dalam laporan tahunan. Jika item informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan, diberikan skor 0, dan jika item informasi dimuat dalam laporan tahunan, diberikan skor 1. Skor pengungkapan *integrated reporting* dihitung sebagai rasio antara nilai aktual yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan nilai total berdasarkan daftar periksa. Semakin besar jumlah pengungkapan yang dilampirkan dalam annual report perusahaan maka perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa sudah melaporkan dalam bentuk *integrated reporting*.

$$IR = \frac{\text{Total Item yang diungkapkan}}{52 \text{ item}}$$

Konsentrasi Kepemilikan (OC) merupakan proporsi saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali perusahaan. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan persentase kepemilikan terbesar saham terbesar (Celenza, 2013)

Tarif pajak efektif (ETR) adalah tarif pajak efektif perusahaan yang mencerminkan agresivitas pajak yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Menurut Hanum (2013) tarif pajak sering digunakan oleh pihak berkepentingan dalam mendalami metode perpajakan perusahaan dikarenakan adanya pengaruh kumulatif dari berbagai macam keberadaan insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Tarif pajak efektif dapat dihitung dari beban pajak (beban pajak kini dan beban pajak tangguhan) dibagi dengan laba sebelum pajak (Fernández-Rodríguez & Antonio, 2012).

Leverage (LEV) merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan utang dalam pembiayaan investasi. Perusahaan dengan leverage tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Rasio leverage adalah rasio utang yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset atau ekuitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur leverage yaitu total kewajiban dibagi total asset. (Suryono, 2011)

Kompensasi karyawan (EC) adalah segala sesuatu yang diperoleh para karyawan sebagai balas jasa dari perusahaan atas pekerjaan yang mereka kerjakan yang dapat berupa uang atau barang. Penelitian ini menggunakan bagian total kompensasi yang diterima oleh karyawan berupa gaji pokok dan gaji variabel berupa bonus tahunan, insentif jangka panjang, dan penghasilan tambahan yang diungkapkan nominalnya di dalam catatan atas laporan keuangan tahunan perusahaan (Bonoit, 2011). Dikarenakan total kompensasi kas bernilai milyaran rupiah, maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritma natural (Hutapea, 2012).

Komisaris Independen (IND) adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan secara khusus bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi memiliki urusan langsung dengan organisasi internal perusahaan. Anggota komisaris independen bersifat netral atau tidak memiliki hubungan bisnis dan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan direksi dan komisaris lainnya. Proporsi Komisaris Independen dapat diukur dengan menggunakan

presentase jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan (Rudy Ahmad, 2017).

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit perlu merumuskan dan mengevaluasi serangkaian tindakan yang perlu dilakukan selama mengawasi berjalannya kegiatan perusahaan. Dalam proses pelaksanaan hal-hal tersebut, komite audit perlu bertatap muka dan mengadakan pertemuan (rapat). Pengukuran variabel frekuensi rapat komite (RKA) dapat dilihat dari total rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode pelaporan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Model pengukuran ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdifatah dan Anifowose (2016).

Keberagaman Gender (GEN) mengacu pada keberadaan wanita di perusahaan, baik sebagai dewan direksi maupun direktur. Kontribusi atau keberadaan wanita di dewan dalam perusahaan dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar karena memiliki gaya komunikasi yang dinilai fleksibel kepada seluruh stakeholder. Pada penelitian ini keragaman gender dinilai dengan dummy, dimana skor 1 diberikan jika terdapat wanita di perusahaan dan skor 0 jika tidak ada wanita. Pengukuran ini mengacu pada penelitian (isnurhadi, 2020)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis terdiri dari uji simultan F (f-test), uji parsial t (t-test), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program aplikasi SPSS 24. Teknis Analisis data penelitian ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$IR : \alpha + \beta_1 OC + \beta_2 ETR + \beta_3 LEV + \beta_4 EC + \beta_5 IND + \beta_6 RKA + \beta_7 GEN + e$$

Keterangan:

IR = Variabel Dependen (Integrated Reporting)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_7$  = Koefisien Regresi

OC = Konsentrasi Kepemilikan

ETR = Tarif pajak efektif

LEV = Leverage

EC = Kompensasi Karyawan

IND = Proporsi Dewan Independen

RKA = Frekuensi Rapat Komite Audit

GEN = Keragaman Gender

e = error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2017-2020. Ada 64 perusahaan yang termasuk dalam populasi ini. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 30 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sampel adalah 108, yaitu 27 perusahaan dikalikan 4 tahun.

**Tabel 1** Perhitungan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan secara konsisten memenuhi kriteria Indeks LQ-45 dari tahun 2017- 2020.	30
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara berkala	0
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(3)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang diperlukan	0
Total sampel selama satu tahun		27
Total sampel selama empat tahun		108

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

## Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan melalui SPSS maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OC	108	10,19	92,50	58,2468	15,75850
ETR	108	,01	1,06	,2422	,13572
LEV	108	,15	,89	,5128	,21937
EC	108	25,67	30,90	28,3126	1,36666
IND	108	,29	,83	,4294	,12375
RKA	108	3,00	45,00	14,6204	11,37773
GEN	108	,00	1,00	,5556	,49922
IR	108	,46	,79	,6089	,05555
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yang ada sebesar 108 pada penelitian ini. Variabel dependen (Y) yaitu *Integrated Reporting* (IR) didapatkan nilai minimum sebesar 0,46 sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,79 serta nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6089 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,05555. Konsentrasi kepemilikan (OC) memiliki nilai minimum sebesar 10,19, nilai maksimum sebesar 92,50, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 58,2468%, dan standar deviasi sebesar 15,75850. Tarif pajak efektif (ETR) diketahui nilai minimumnya sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 1,06, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2422 dan standar deviasi sebesar 0,13572. Rasio leverage (LEV) didapatkan nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 0,89, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5125 dan nilai standar deviasi sebesar 0,21919. Kompensasi Karyawan (EC) memiliki nilai minimum sebesar 25,67, nilai maksimum sebesar 30,90, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 28,3125 dan standar deviasi sebesar 1,36671. Proporsi dewan komisaris independen (IND) memiliki nilai minimum sebesar 0,29 nilai maksimum sebesar 0,83, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4294 dan standar deviasi sebesar 0,12375. Frekuensi rapat komite audit (RKA) diketahui nilai minimumnya sebesar 3, nilai maksimum sebesar 45, sedangkan nilai mean sebesar 14,6204 dengan standar deviasi sebesar 11,37773. Keragaman gender (GEN) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5556 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49922.

### Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 3** Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	108	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04048256
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,042
Test Statistic	,071	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Uji normalitas digunakan untuk untuk menguji apakah variabel independen dan dependen atau keduanya dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Distribusi data normal atau mendekati normal merupakan model yang paling baik. Pengujian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ialah sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Hasil uji multikoleniaritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance value serta *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi yang diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4** Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity		
		Coefficients		Coefficients		Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,486	,092		5,297	,000		
	OC	-9,540E-5	,000	-,027	-,339	,735	,833	1,201
	ETR	,016	,033	,040	,491	,625	,802	1,246
	LEV	,146	,023	,576	6,231	,000	,621	1,610
	EC	,001	,003	,031	,385	,701	,794	1,260
	IND	,017	,042	,037	,401	,689	,617	1,621
	RKA	,001	,000	,240	2,812	,006	,729	1,371
	GEN	-,019	,009	-,174	-2,150	,034	,813	1,230

a. Dependent Variable: IR

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10$ . Pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data semua variabel independen tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *sperman's rho* yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5** Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig. (2-Tailed) dari uji <i>Spearman's rho</i>
OC	,577
ETR	,247
LEV	,906
EC	,877
IND	,718
RKA	,738
GEN	,859

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan hasil uji spearman's rho pada Tabel 5 diatas menunjukkan besarnya nilai signifikansi pada keseluruhan variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,685 <sup>a</sup>	,469	,432	,04188	,928

a. Predictors: (Constant), GEN, RKA, OC, EC, ETR, LEV, IND

b. Dependent Variable: IR

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Uji yang digunakan peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melihat pada ketentuan menurut Singgih Santoso (2012; 241). Syarat lolos uji Durbin-Watson yaitu  $-2 < DW < +2$ . Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,928. Maka diperoleh hasil  $-2 < 0,928 < +2$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 7** Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,486	,092		5,297	,000
	OC	-9,540E-5	,000	-,027	-,339	,735
	ETR	,016	,033	,040	,491	,625
	LEV	,146	,023	,576	6,231	,000
	EC	,001	,003	,031	,385	,701
	IND	,017	,042	,037	,401	,689
	RKA	,001	,000	,240	2,812	,006
	GEN	-,019	,009	-,174	-2,150	,034

a. Dependent Variable: IR

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang disajikan pada table 7, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IR = 0,486 - 9,540E-5OC + 0,016ETR + 0,146LEV + 0,001EC + 0,017IND + 0,001RKA - 0,019GEN + e$$

Dari model regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,486 yang berarti setiap adanya kenaikan atau penambahan pada komite audit, akan meningkatkan pengungkapan IR sebesar 0,649 pada tahun 2017-2020. Dari persamaan diatas dapat di artikan bahwa IR akan bernilai 0,486 jika OC, ETR, LEV, EC, IND, RKA, dan GEN bernilai 0 dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien EC adalah sebesar -9,540E-5 menunjukkan hasil negatif, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen konsentrasi kepemilikan pada perusahaan maka akan menurunkan pengungkapan IR sebesar 9,540E-5 kali pada tahun 2017-2020.



Nilai koefisien ETR adalah sebesar 0,016 menunjukkan hasil positif, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen tarif pajak efektif pada perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan IR sebesar 0,016 kali pada tahun 2017-2020 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien LEV 0,146 menunjukkan hasil positif yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen leverage maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan IR pada tahun 2017-2020 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap.

Nilai koefisien EC sebesar 0,001 menunjukkan hasil positif yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen kompensasi karyawan pada perusahaan maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan IR sebesar 0,001 untuk tahun 2017-2020.

Nilai koefisien IND adalah sebesar 0,017 menunjukkan hasil positif, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan IR sebesar 0,017 kali pada tahun 2017-2020 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien RKA 0,001 menunjukkan hasil positif yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen frekuensi rapat komite audit maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan IR sebesar 0,001 pada tahun 2017-2020 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi tetap.

Nilai koefisien GEN sebesar -0,019 menunjukkan hasil negative yang berarti setiap kenaikan atau penambahan 1 persen keragaman gender di dewan direksi pada perusahaan maka akan menurunkan tingkat pengungkapan IR sebesar -0,019 untuk tahun 2017-2020.

### Uji Parsial t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Di bawah ini terdapat tabel 8 temuan uji t yakni:

**Tabel 8** Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,486		5,297	,000
	OC	-9,540E-5	-,027	-,339	,735
	ETR	,016	,033	,040	,625
	LEV	,146	,023	,576	6,231
	EC	,001	,003	,031	,385
	IND	,017	,042	,037	,401
	RKA	,001	,000	,240	2,812
	GEN	-,019	,009	-,174	-2,150

a. Dependent Variable: IR

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Pada Tabel 8 dapat diinterpretasikan bahwa hasil output uji statistik t menunjukkan:

1. Variabel konsentrasi kepemilikan (OC) memiliki nilai  $t_{hitung} -0,339 < t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,735 > 0,05$  sehingga  $H_1$  ditolak. Kesimpulannya konsentrasi kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integretad reporting*.
2. Variabel tarif pajak efektif (ETR) memiliki nilai  $t_{hitung} 0,491 < t_{tabel} 1,978$  dan nilai sig.  $0,625 > 0,05$  sehingga  $H_2$  ditolak. Kesimpulannya tarif pajak efektif secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
3. Variabel leverage (LEV) memiliki nilai  $t_{hitung} 6,231 > t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehinggalan  $H_3$  diterima. Kesimpulannya leverage secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

4. Variabel kompensasi karyawan (EC) memiliki nilai  $t_{hitung} 0,385 < t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,701 > 0,05$  sehingga  $H_4$  ditolak. Kesimpulannya kompensasi karyawan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
5. Variabel proporsi dewan independen (IND) memiliki nilai  $t_{hitung} 0,401 < t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,689 > 0,05$  sehingga  $H_5$  ditolak. Kesimpulannya proporsi dewan independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
6. Variabel frekuensi rapat komite audit (RKA) memiliki nilai  $t_{hitung} 2,812 < t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,006 < 0,05$  sehingga  $H_6$  diterima. Kesimpulannya frekuensi rapat komite audit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
7. Variabel keragaman gender memiliki nilai  $t_{hitung} -2,150 < t_{tabel} 1,983$  dan nilai sig.  $0,034 < 0,05$  sehingga  $H_7$  diterima. Kesimpulannya keragaman gender secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

### Uji Simultan F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. pengungkapan *integrated reporting*. Pada tabel 9 di bawah ini terdapat temuan uji F yakni :

**Tabel 9** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,155	7	,022	12,614	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,175	100	,002		
	Total	,330	107			

a. Dependent Variable: IR

b. Predictors: (Constant), GEN, RKA, OC, EC, ETR, LEV, IND

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 9 diatas diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,614 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $F_{hitung} 12,614 > F_{tabel} 2,10$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_8$  diterima karena variabel konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, leverage, kompensasi karyawan, proporsi dewan independen, frekuensi rapat komite audit, dan keberagaman gender secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi melihat pada nilai Adjusted R Square. Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 10** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685 <sup>a</sup>	,469	,432	,04188

a. Predictors: (Constant), GEN, RKA, OC, EC, ETR, LEV, IND

b. Dependent Variable: IR

Sumber: Hasil Olah SPSS, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,432. Hal ini berarti besarnya pengungkapan *Integrated Reporting* yang dipengaruhi konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, leverage, kompensasi karyawan, proporsi dewan independen, frekuensi rapat komite audit dan

keberagaman gender adalah sebesar 43,2% sedangkan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

1. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan uji t secara parsial yang dilakukan sebagai temuan hipotesis pertama, terdapat simpulan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting. Temuan ini berbeda dengan penelitian Darus, dkk (2013) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan integrated reporting. selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnurhadi, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung merupakan perusahaan keluarga, di mana pengurus dan direksi biasanya dijabat oleh anggota keluarga, mengingat pengurus perusahaan dipilih oleh pemegang saham (yang juga kerabat) dalam rapat umum pemegang saham. Keadaan ini membuat pengungkapan integrated reporting dianggap menjadi tidak penting bagi perusahaan. Pihak dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara langsung kepada perusahaan tanpa melalui laporan keuangan dan laporan tahunan. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia juga tidak diwajibkan untuk mengungkapkan siapa pemilik akhir dari perusahaan tersebut, sehingga publik tidak dapat mengetahui siapa yang berada di puncak piramida kepemilikan (Isnurhadi, 2020).
2. Pengaruh Tarif Pajak Efektif terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,625 > 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan bahwa tarif pajak efektif tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_2$  ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Isnurhadi, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa tarif pajak efektif tidak mempengaruhi integrated reporting. Namun temuan ini berlawanan dengan penelitian Lanis dan Richardson (2012) dimana mereka melakukan studi di Australia, yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan agresifitas pajak cenderung mengungkapkan informasi tambahan berkaitan dengan kegiatan CSR perusahaan, Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian publik dan mencari simpati pada publik. Hal ini selaras dengan teori legitimasi yang menyebutkan bahwa ketika terdapat ketidaksesuaian antara tindakan yang dilakukan perusahaan dengan harapan komunitas atau masyarakat, maka manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan melalui laporan tahunan untuk mendapatkan legitimasi. Perbedaan ini mungkin muncul karena perlakuan terhadap perusahaan yang menerapkan agresivitas pajak di setiap negara berbeda.
3. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_3$  diterima. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio leverage maka perusahaan dapat mengetahui pendanaan dari modal sendiri atau pinjaman. Tingginya tingkat leverage akan sebanding dengan pengawasan ketat yang diterapkan melalui pengungkapan integrated reporting. Temuan ini berlawanan dengan penelitian Isnurhadi, dkk (2020) dan Rahayuningsih, dkk (2018). Namun temuan ini sependapat dengan temuan Yeni Novianti, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap integrated reporting, dikatakannya bahwa ketika tingkat leverage perusahaan tinggi karena biaya utang yang diperoleh berkaitan dengan intensif yang didapat manajer maka akan sebanding dengan pengungkapan informasi yang lebih luas seperti halnya integrated reporting sebagai bentuk pengawasan serta memberikan efek yang baik pada kinerja perusahaan dengan tetap mendapat kepercayaan dari kreditor.
4. Pengaruh Kompensasi Karyawan terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,701 > 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan kompensasi karyawan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_4$  ditolak. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan penelitian Isnurhadi, dkk (2020), yang menunjukkan bahwa kompensasi karyawan berpengaruh terhadap integrated reporting, dijelaskannya semakin besar

kompensasi yang diterima oleh karyawan semakin luas pengungkapan laporan terintegrasi yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,689 > 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_5$  ditolak. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas, tugas seorang anggota komisaris independen pada umumnya melakukan pengawasan atas kebijakan jalannya pengurusan terkait bisnis perusahaan dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Dengan begitu, komisaris independen membawahi direksi hanya sebagai eksekutif, sehingga komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan integrated reporting. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Rudiyanto (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Serta penelitian Wijaya, dkk (2021) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap integrated reporting. Namun Hal ini selaras dengan penelitian Rudi Ahmad (2017), Qashash, dkk (2019) dan Isnurhadi, dkk (2020). Hal ini diungkapkan bahwa dewan independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting mungkin disebabkan oleh pengenalan integrated reporting yang relatif baru di Indonesia serta praktik integrated reporting juga belum mendapat perhatian dari perusahaan karena pengungkapannya belum bersifat wajib.
6. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_6$  diterima. Artinya perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang tinggi akan memaksimalkan pengungkapan integrated reporting. Hal ini berbeda dengan temuan Isnurhadi, dkk (2020) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting. Namun temuan ini sejalan dengan Abdifatah dan Anifowose (2016), dan Akbar Kurnianto (2020) yang menemukan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap integrated reporting. Frekuensi rapat yang intens, mampu memberikan pengungkapan informasi menjadi lebih baik, komite audit juga mampu menjamin kualitas pengungkapan integrated reporting karena evaluasi mendalam yang dilakukan selama dilaksanakannya rapat tersebut. Hasil tersebut juga sepadan dengan temuan Rudy Ahmad (2017) yang menjelaskan bahwa komite audit mempunyai peran dalam pengawasan terhadap aktivitas perusahaan sehingga manajemen tidak akan melakukan tindakan penyelewengan. Fungsi Komite Audit memberikan dorongan kepada manajemen untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien sehingga mendorong pengungkapan informasi perusahaan yang lebih luas, termasuk laporan tahunan perusahaan yang sesuai dengan integrated reporting.
7. Pengaruh Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Integrated Reporting  
Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,034 < 0,05$ . Oleh karena itu, dari hasil dapat disimpulkan bahwa keragaman gender berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting, maka  $H_7$  diterima. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Farida (2019) yang menemukan bahwa kehadiran wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap SDGs serta penelitian Isnurhadi dkk (2020) menunjukkan bahwa kehadiran wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan integrated reporting perusahaan. Keterwakilan wanita dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap orang (tidak ada diskriminasi) sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan (legitimasi). Hasil penelitian ini selaras dengan Fernandez-Feijoo, dkk (2014) yang menemukan bahwa keragaman gender berpengaruh terhadap transparansi pengungkapan perusahaan, terutama isu keberlanjutan. Hasil ini juga sependapat dengan penelitian Iredele (2019) menggambarkan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh signifikan terhadap integrated reporting. Kontribusi wanita di dewan dalam perusahaan dengan pengalaman yang dimiliki serta gaya komunikasi yang dinilai fleksibel akan berdampak pada aturan yang mengatur terkait dengan pengungkapan informasi kepada stakeholder. Nilai perusahaan yang baik dapat memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Temuan lain menunjukkan bahwa kehadiran wanita di dewan juga

terkait dengan transparansi pengungkapan informasi yang lebih besar, khususnya tentang isu-isu keberlanjutan, sebagai aspek *integrated reporting* (Fernandez-Feijoo, dkk 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik mengenai pengaruh keterlibatan *stakeholder* dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan *integrated reporting* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, hasil temuan menunjukkan bahwa secara parsial tiga dari tujuh variabel berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *integrated reporting* yaitu leverage, frekuensi rapat komite audit dan keragaman gender. Variabel lain yang meliputi konsentrasi kepemilikan, tarif pajak efektif, kompensasi karyawan, proporsi dewan komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Sedangkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *integrated reporting* di Indonesia merupakan isu yang terbilang baru. Oleh karena itu, perusahaan masih belum memperhatikan bentuk pelaporan baru ini. Selain itu, di Indonesia sendiri *integrated reporting* bahkan *sustainability reporting* masih bersifat sukarela, sehingga perusahaan beranggapan bahwa tidak perlu mempublikasikan laporannya sesuai standar *integrated report* atau *sustainability report*. Namun demikian, perusahaan perlu mempertimbangkan potensi perkembangan pelaporan *International Integrated Reporting Framework* sebagai acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Pada beberapa perusahaan sampel, komponen-komponen yang terdapat dalam *integrated reporting* telah diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan di Indonesia tak menutup kemungkinan untuk menggunakan *integrated reporting* pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting. *Jurnal Nominal*, 6(2), 125-135.
- Benoit, K. (2011). Linear regression models with logarithmic transformations. *London School of Economics*, 1-8.
- Celenza, D., & Rossi, F. (2013). Ownership concentration, intellectual capital, and firm performance: Evidence from Italy. *China-USA Business Review*, 12(12), 1157-1174.
- Darus, F., Hamzah, E. A. C. K., & Yusoff, H. (2013). CSR web reporting: The influence of ownership structure and mimetic isomorphism. *Procedia Economics and Finance*, 7, 236-242.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosure BHP from 1983-1997 a Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability*, 15(3), 312-343.
- Eccles, R. G., Serafeim, G., & Krzus, M. P. (2011). Market interest in nonfinancial information. *Journal of Applied Corporate Finance*, 23(4), 113-127.
- Farida, D.N (2019) Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89-107.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz-Blanco, S. (2014). Women on boards: Do they affect sustainability reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 21(6), 351-364.
- Freeman, E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 276.
- Haji, A. A., & Anifowose, M. (2016). Audit committee and integrated reporting practice: does internal assurance matter? *Managerial Auditing Journal*, 31(8-9), 915-948.
- Hanum, H.R., dan Zulaikha. (2013). Pengaruh karakteristik corporate governance terhadap ETR studi empiris pada BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 201-210
- Iredele, O.O. (2019). Examining The Association Between Quality of Integrated Reports and Corporate Characteristics. Department of Accountancy University of Johannesburg. Heliyon, 5(7). Diakses dari DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01931>
- IIRC (International Integrated Reporting Council) (2013). The International Framework. Diakses dari: <http://www.theiirc.org/international-ir-framework/>.

- Isnurhadi, I., Oktarini, K. W., & Meutia, I. (2020). Effects of Stakeholder Engagement and Corporate Governance on Integrated Reporting Disclosure. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(2), 164-173.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 60- 305.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Diakses pada [www.ecgi.org/codes/documents/indonesia\\_cg\\_2006\\_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf)
- Kurnianto, A., Purwohedi, U., & Prihatni, R. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing - JAPA*, 1(1), 16 – 30.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108.
- Manetti, Giacomo. (2011). The Quality of Stakeholder Engagement in Sustainability Reporting: Empirical Evidence and Critical Points. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18(2).
- Novianti, Y., Sugiarto, D. & Mirah Delima, Z. (2022) Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage, Board Size, Gender Diversity, dan Struktur Kepemilikan terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 20(1), 95-105.
- Prijanto, T., & Widianingsih, Y. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 23–31.
- Qashash, V., Hapsari, D. W., & Zultilisna, D. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding Of Management*, 6(2), 3129–3140.
- Rahayuningsih, H & Pujiono. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal akuntansi AKUNESA*, 7(1), 1-25.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance (Cg) terhadap praktik pengungkapan sustainability report (Sr) (Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007–2009). Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh 21–22. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/27413/1/Jurnal\\_Sustainability\\_Report\\_Hari.pdf](http://eprints.undip.ac.id/27413/1/Jurnal_Sustainability_Report_Hari.pdf)
- Santoso, Singgih (2012), *Latihan Statistik SPSS Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Siregar, S. V., & Rudyanto, A. (2016, August). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the quality of sustainability report. International Conference on Accounting Studies (ICAS), 184–189.
- Sirakaya-Turk, E., Baloglu, S., & Mercado, H. U. (2014). The efficacy of sustainability values in predicting travelers' choices for sustainable hospitality businesses. *Cornell Hospitality Quarterly*, 55(1), 115–126.
- Utami, K. (2016). Disclosure dan Cost of Capital: Implementasi Integrated Reporting. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Wijaya, F. & Agustina, F. (2021). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *Jurnal TECHNOBIZ*, 4(2), 93-100.
- Zimmerman, J.L. 1983. "Taxes and firm size". *Journal of Accounting and Economics*, 5(1), 119-149.